

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Salah satu sifat manusia adalah sebagai makhluk sosial disamping sebagai makhluk individual. Sebagai makhluk individual manusia mempunyai dorongan atau motif untuk mengadakan hubungan dengan dirinya sendiri. Sedangkan sebagai makhluk sosial manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain, manusia mempunyai dorongan sosial. Seperti juga dikemukakan oleh murray (dalam Istiana, 2002: 35) bahwa manusia mempunyai motif atau dorongan sosial. Demikian juga apa yang dikemukakan oleh MC. Clelland (dalam Istiana, 2002: 35) dengan adanya dorongan atau motif sosial pada manusia maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau mengadakan interaksi. Dengan demikian maka akan terjadilah interaksi antara manusia satu dengan manusia lainnya.

Menurut (Ahmadi, 2009:49) Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Selanjutnya (Walgito, 2003:65) Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lain nya sehingga terjadi hubungan yang saling timbal balik.

Sedangkan Suranto (2011:5) menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan suatu proses hubungan yang dinamis dan saling pengaruh-mempengaruhi antar manusia. Selanjutnya Setiadi & Kolip (2011:64) menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok atau antar kelompok dengan kelompok dalam bentuk kerja sama, persaingan maupun pertikaian, yang tertata dalam bentuk tindakan-tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut H. Bonner dalam Ahmadi (2007:49) bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara individu atau lebih, dimana individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki individu yang lain atau sebaliknya.

Pengertian lain dari interaksi sosial menurut Thibaut dan Kelly dalam (Alidan Asror, 2004:87) yaitu “peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain. Sedangkan Suranto (2011:5) menyatakan bahwa “interaksi sosial adalah suatu proses hubungan yang dinamis dan saling pengaruh-mempengaruhi antar manusia.

Didalam interaksi sosial (Istiana, 2002: 35) ada kemungkinan dapat menyesuaikan dengan orang lain atau sebaliknya penyuaian disini dalam arti yang luas yaitu bahwa individu dapat meleburkan diri dengan sekitarnya.

Dalam dunia pendidikan khususnya lingkungan kampus, interaksi sosial merupakan salah satu sarana mencapai hasil pendidikan yang diharapkan. Interaksi sosial menimbulkan pengertian yang mendalam antara mahasiswa

dengan mahasiswa, dosen dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan pihak birokrasi kampus dalam melakukan interaksi yang baik, sehingga menimbulkan komunikasi yang baik dalam menyampaikan ide-ide sehingga timbulnya sikap menghargai.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka interaksi sosial mahasiswa dapat disimpulkan sebagai hubungan timbal balik atau hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain, dimana individu yang satu mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya sehingga terjadi hubungan yang saling timbal balik.

b. Ciri – Ciri Interaksi Sosial

Dalam interaksi sosial terdapat beberapa ciri – ciri yang terkandung di dalamnya, diantaranya adalah menurut Santosa (2004:11) mengatakan bahwa “ciri-ciri interaksi sosial adalah adanya hubungan; adanya individu; adanya tujuan; dan adanya hubungan dengan struktur dan fungsi sosial”. Secara rinci adalah sebagai berikut:

a) Ada hubungan

Setiap interaksi sudah barang tentu terjadi karena adanya hubungan antara individu dengan individu maupun antara individu dengan kelompok.

b) Ada Individu

Setiap interaksi sosial menurut tampilnya individu-individu yang melaksanakan hubungan.

c) Ada Tujuan

Setiap interaksi sosial memiliki tujuan tertentu seperti mempengaruhi individu lain.

d) Ada Hubungan dengan struktur dan fungsi sosial

Interaksi sosial yang ada hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok ini terjadi karena individu dalam hidupnya tidak terpisah dari kelompok.

Di samping itu, tiap-tiap individu memiliki fungsi di dalam kelompoknya.

Berdasarkan ciri – ciri interaksi sosial di atas dapat disimpulkan bahwa dalam berinteraksi sosial pastinya akan terjalin hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain, dan di dalam interaksinya itu pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan individu maupun kelompok. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan adanya struktur dan fungsi sosial.

c. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Soekanto (2012:58) menjelaskan bahwa suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

- 1) Adanya kontak sosial: yaitu terjadinya proses menerima stimulus dan memberikan respon di antara kedua belah pihak, atau adanya reaksi dari pihak yang menerima terhadap aksi yang diberikan seseorang.
- 2) Adanya komunikasi: yaitu proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap, dan perilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik, atau sikap, perilaku dan perasaan-perasaan, sehingga seseorang membuat reaksi-reaksi

terhadap informasi, sikap, dan perilaku tersebut berdasarkan pada pengalaman yang pernah dialami.

Senada dengan itu, Dayakisni & Hudaniah (2009:119) menyatakan bahwa interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, sebagai berikut:

1) Kontak sosial

Kontak sosial dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok. Abdulsyani (1994:154) menjelaskan kontak sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih, melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Kontak sosial dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kontak primer dan kontak sekunder:

- a) Kontak primer terjadi apabila seseorang mengadakan hubungan secara langsung seperti tatap muka, saling senyum, berjabat tangan, dan lain-lain.
- b) Sedangkan kontak sekunder adalah kontak tidak langsung atau memerlukan perantara seperti menelpon dan berkirim surat.

Apabila dicermati, baik dalam kontak primer maupun kontak sekunder terjadi hubungan timbal balik antara komunikator dan komunikan. Dalam percakapan tersebut agar kontak sosial dapat berjalan dengan baik, harus ada rasa saling pengertian dan kerjasama yang baik antara komunikator dengan komunikan.

Penjelasan di atas terlihat bahwa ada tiga komponen pokok dalam kontak sosial, yaitu: (1) percakapan, (2) saling pengertian, dan (3) kerja sama antara komunikator dan komunikan. Ketiga komponen tersebut merupakan kemampuan interaksi sosial yang harus dimiliki oleh individu. Ketiga komponen pokok dalam kontak sosial itu akan dijadikan indikator dalam penyusunan instrumen yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini.

2) Komunikasi

Komunikasi verbal maupun non verbal merupakan saluran untuk menyampaikan perasaan atau gagasan dan sekaligus sebagai media untuk dapat menafsirkan atau memahami pikiran atau perasaan orang lain. Sugiyo (2005:4) menjelaskan bahwa ciri-ciri komunikasi meliputi lima ciri yaitu: keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesamaan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a) Keterbukaan, komunikasi antar pribadi mempunyai ciri keterbukaan, maksudnya adalah adanya kesediaan kedua belah pihak untuk membukadiri, mereaksi kepada orang lain, merasakan pikiran dan perasaan orang lain. Keterbukaan ini sangat penting dalam komunikasi antar pribadi agar komunikasi menjadi lebih bermakna dan efektif. Keterbukaan ini berarti adanya niat dari masing-masing pihak yang dalam hal ini antara komunikator dan komunikan saling memahami dan membuka pribadi masing-masing.

- b) Empati, komunikasi antar pribadi perlu ada empati dari komunikator. Hal ini dapat dinyatakan bahwa komunikasi antar pribadi akan berlangsung secara kondusif apabila pihak komunikator menunjukkan rasa empati pada komunikan. Empati dapat diartikan sebagai menghayati perasaan orang lain atau turut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Sugiyo (2005:5) menjelaskan empati adalah sebagai suatu kesediaan untuk memahami orang lain secara paripurna baik yang nampak maupun yang terkandung, khususnya dalam aspek perasaan, pikiran, dan keinginan. Dengan berempati kita menempatkan diri dalam suasana perasaan, pikiran, dan keinginan orang lain sedekat mungkin. Secara psikologis apabila dalam komunikasi komunikator menunjukkan empati pada komunikan akan menunjang berkembangnya suasana hubungan yang didasari atas saling pengertian, penerimaan, dipahami, dan adanya kesamaan diri.
- c) Dukungan, komunikasi antarpribadi perlu dimunculkan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikan mau berpartisipasi dalam komunikasi. Sugiyo (2005:5) secara tegas menyatakan keterbukaan dan empati tidak akan bertahan lama apabila tidak didukung oleh suasana yang mendukung. Hal ini berarti bahwa dalam komunikasi antar pribadi perlu adanya

suasana yang mendukung atau memotivasi, lebih-lebih dari komunikator.

- d) Rasa positif, komunikasi antar pribadi ditunjukkan oleh sikap dari komunikator khususnya sikap positif. Sikap positif dalam hal ini berarti adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif terhadap komunikan. Dalam komunikasi antar pribadi sikap positif ini ditunjukkan oleh sekurang-kurangnya dua unsur yaitu: (1) komunikasi antar pribadi hendaknya memberikan nilai positif dari komunikator, (2) perasaan positif pada diri komunikator.
- e) Kesamaan, kesamaan menunjukkan kesetaraan antara komunikator dan komunikan. Dalam komunikasi antar pribadi kesetaraan ini merupakan ciri yang penting dalam keberlangsungan komunikasi dan bahkan keberhasilan komunikasi antar pribadi. Apabila dalam komunikasi antar pribadi komunikator merasa mempunyai derajat kedudukan yang lebih tinggi dari pada komunikan maka dampaknya akan ada jarak dan ini berakibat proses komunikasi akan terhambat. Namun apabila komunikator memposisikan dirinya sederajat dengan komunikan maka pihak komunikan akan merasa nyaman sehingga proses komunikasi akan berjalan dengan baik dan lancar. Dalam melakukan komunikasi dengan orang lain, harus ada rasa keterbukaan, empati, memberikan dukungan atau

motivasi, rasa positif pada orang lain, dan adanya kesamaan atau kesetaraan dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat yang dibutuhkan dalam interaksi adanya kontak sosial dan adanya komunikasi, baik itu kontak primer maupun kontak sekunder dan komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal. Apabila individu mampu memenuhi syarat-syarat yang ada dalam interaksi sosial, maka akan terjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Syarat-syarat interaksi sosial diatas akan dijadikan sebagai indikator dalam penyusunan skala interaksi sosial.

Berdasarkan beberapa teori tentang interaksi sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain, dimana individu yang satu mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya sehingga terjadi hubungan saling timbal balik. Aspek yang akan diteliti dalam penelitian ini diambil dari beberapa syarat kemampuan interaksi sosial. Adapun syarat interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Selanjutnya dijadikan indikator penelitian meliputi: (1) percakapan, (2) saling pengertian, (3) bekerjasama, (4) keterbukaan, (5) empati, (6) memberikan dukungan atau motivasi, (7) rasa positif, (8) adanya kesamaan dengan orang lain.

d. Tahap-tahap Hubungan dalam Interaksi Sosial

Mark L. Knap dalam (Sunarto, 2004:45-46) membahas berbagai tahap yang dapat dicapai dalam interaksi sosial. Tahap interaksi sosial dibagi dalam dua kelompok besar, yaitu tahap yang mendekatkan sesama individu dalam interaksi sosial dan tahap yang menjauhkan individu dalam interaksi sosial.

Tahap yang mendekatkan dirinci mulai dari tahap menjajaki (*experimenting*), memulai (*initiating*), meningkatkan (*intensifying*), menyatupadukan (*integrating*), dan mempertalikan (*bonding*):

- 1) Tahap penjajakan dimulai dari menjajaki proses yang terjadi di lingkungan baru. Dimulai dari tegur sapa yang diikuti dengan obrolan kecil, misalnya menanyakan nama, tempat tinggal, jurusan, dan lain-lain. Selanjutnya hasil penjajakan ini dijadikan landasan untuk memutuskan apakah hubungan akan dilanjutkan dan ditingkatkan.
- 2) Tahap memulai terjadi setelah lingkungan sosial baru dijajaki oleh seseorang, maka hasil dari penjajakan tersebut dijadikan sebagai landasan untuk memutuskan apakah hubungan akan dilanjutkan dan ditingkatkan atau tidak.
- 3) Tahap peningkatan merupakan peningkatan hubungan dilakukan jika hubungan yang terjadi dianggap cocok. Peningkatan hubungan terjadi secara hati-hati dan bertahap. Secara bertahap terjadi peningkatan komunikasi pribadi dan komunikasi non verbal. Selanjutnya kebersamaan dalam tindakan pun terus meningkat.

- 4) Tahap penyatu paduan merupakan suatu tahap antara yang menjembatani peningkatan hubungan dan pertalian. Pada tahap ini masing-masing pihak mulai merasakan dirinya sebagai bagian dari suatu kesatuan, dan pihak luar mulai memperlakukan individu sebagai suatu kesatuan.
- 5) Tahap pertalian merupakan tahap akhir dalam proses interaksi yang mempersatukan, ditandai dengan diresmikannya pertalian yang terjalin. Peresmian yang mencerminkan dukungan masyarakat terhadap hubungan yang menjadikan satu individu terikat dengan individu lain dengan berbagai kesepakatan. Sehingga setiap anggota sulit untuk memutuskan hubungan dengan anggota kelompoknya.

e. Proses Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah masalah yang paling unik yang timbul pada diri manusia. Interaksi timbul oleh bermacam-macam hal yang merupakan dasar dari peristiwa sosial yang luas. Dapat dikatakan bahwa setiap orang dalam kehidupan sosial adalah sumber dan pusat efek psikologis yang berlangsung pada orang lain. Artinya, setiap orang dapat merupakan sumber dan pusat psikologis yang mempengaruhi hidup kejiwaan orang lain, dan efek itu tidak sama bagi setiap orang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perasaan, pikiran, dan keinginan yang ada pada individu itu sendiri, melainkan dasar pula bagi aktivitas psikologis dari orang lain (Ahmadi, 1999:79-80).

Miftahurrizky (2013:1) menjelaskan secara garis besar kemampuan siswa dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya dapat dikategorikan kedalam dua kelompok, yaitu siswa yang dapat dikategorikan mampu berinteraksi

sosial dengan baik terhadap lingkungannya atau disebut pandai bergaul. Sebaliknya, siswa yang dikategorikan mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya atau disebut tidak pandai bergaul.

Mahasiswa yang mampu dalam berinteraksi sosial dengan baik biasanya dapat mengatasi berbagai persoalan di dalam pergaulan, tidak mengalami kesulitan untuk menjalani hubungan dengan teman baru, berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan, dan dapat mengakhiri pembicaraan tanpa mengecewakan atau menyakiti orang lain. Selain itu, dalam pertemuan formal, mereka dapat mengemukakan pendapat, memberi penghargaan atau dukungan terhadap pendapat orang lain, dan mereka juga dapat mengemukakan kritik tanpa menyakiti orang lain. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak mampu berinteraksi sosial dengan baik merasa kesulitan untuk memulai berbicara, terutama dengan orang-orang yang belum dikenal, mereka merasa canggung dan tidak dapat terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan. Dalam hubungan formal, mereka kurang atau bahkan tidak berani mengemukakan pendapat, pujian, dan keluhan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses sosial mahasiswa yang akan diungkapkan dalam penelitian ini adalah bagaimana mahasiswa mengambil posisi dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolahnya. Bagaimana mahasiswa ikut berpartisipasi dengan lingkungannya, mahasiswa bertentangan dengan lingkungannya, mahasiswa menggunakan lingkungannya, atau mahasiswa menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk mencapai nilai-

nilai dan kedudukan di lingkungan sekolahnya dengan berbagai bentuk interaksi sosial yang ada.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Menurut Ahmadi (1999:57-63) faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial yaitu, faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati:

- 1) Faktor imitasi adalah proses meniru tingkah laku orang lain yang berada di sekitarnya. Imitasi banyak dipengaruhi oleh jangkauan indranya, yaitu sebatas yang dilihat, didengar dan dirasakan.
- 2) Faktor sugesti adalah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun orang lain, pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik. Sugesti dapat dibedakan menjadi dua. 1) auto-sugesti, yaitu sugesti terhadap diri yang datang dari dirinya sendiri, dan 2) hetero-sugesti, yaitu sugesti yang datang dari orang lain.
- 3) Faktor identifikasi berarti mendorong untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun secara batiniah.
- 4) Faktor simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasionil, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi, bahkan orang dapat tiba-tiba meras tertarik kepada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya.

Selain beberapa faktor yang mendukung terjadinya interaksi sosial yang telah diuraikan di atas, Rakhmat (2012:32-46) juga menjelaskan faktor-faktor yang mendukung terjadinya perilaku manusia dalam interaksi sosial, yaitu faktor personal dan faktor situasional, sebagai berikut:

1) Faktor Personal

Faktor personal yaitu faktor dari individu itu sendiri. Terdiri dari factor biologis dan faktor sosio psikologis:

a) Faktor Biologis

Manusia sebagai makhluk biologis mempunyai dorongan untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Manusia memerlukan makan dan minum untuk mempertahankan kehidupan, memerlukan tempat tinggal untuk mendapatkan keamanan, dan lawan jenis untuk melanjutkan reproduksi. Bahkan, sampai kepada struktur DNA yang menyimpan seluruh memori warisan biologis yang diterima dari kedua orang tua. Seseorang yang berasal dari keturunan tertentu akan mewarisi sedikit banyaknya sifat-sifat biologis orangtua. Apakah itu warna kulit, jenis rambut, mata, hidung, maupun ukuran badan.

b) Faktor Sosio psikologis

Manusia adalah makhluk sosial, dari proses sosial ia memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya. Hal ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga komponen: afektif, kognitif dan konatif. Sebagaimana yang dijelaskan Rakhmat (2012:36-38):

(1) Afektif (motif sosiogenis, sikap dan emosi)

Motif sosiogenis merupakan motif skunder yang terdiri dari: (a) motif ingin tahu: mengerti, menata dan menduga (*predictability*)(b) motif kompetensi: seseorang ingin membuktikan bahwa dirinya mampu dalam mengatasi semua problem kehidupan (c) motif cinta: kebutuhan akan diterima dan mendapat perlakuan yang wajar dan kasih sayang dari kelompoknya(d) motif harga diri dan kebutuhan untuk mencari identitas (e) kebutuhan akan nilai (f) kebutuhan pemenuhan diri.

Sikap: (a) kecenderungan bertindak, berpersepsi, berfikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai (b) dorongan atau motivasi dalam menentukan apa apakah seseorang harus pro atau kontra terhadap sesuatu (c) relatif lebih menetap. Bagaimana studi menunjukkan bahwa sikap politik kelompok cenderung dipertahankan dan jarang mengalami perubahan (d) mengandung aspek evaluasi. Artinya mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan(e) timbul dari pengalaman.

Emosi: Emosi menunjukkan kegoncangan organisme yang disertai oleh gejala-gejala kesadaran, keprilakuan, dan proses fisiologis.

1) Kognitif (Kepercayaan)

Keyakinan bahwa sesuatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman atau intuisi. Kepercayaan menentukan seseorang dalam mengambil keputusan dan

menentukan sikap terhadap objek, dan kepercayaan juga terbentuk berdasarkan pengetahuan, kebutuhan dan kepentingan.

2) Konatif (Kebiasaan)

Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis tanpa direncanakan. Kebiasaan mungkin merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang sama atau sebagai reaksi khas yang dilakukan secara berulang-ulang.

2) Faktor Situasional

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam berinteraksi sosial adalah faktor situasional, meliputi:

(1) Aspek objektif dari lingkungan, terdiri dari enam faktor:

- (a) Faktor ekologis merupakan keadaan alam yang terdiri dari geografis, iklim dan meteorologis mempengaruhi gaya hidup dan perilaku manusia. Dimana kondisi alam mempengaruhi aktivitas manusia, seperti cuaca panas, hujan, mendung dan lainnya.
- (b) Faktor desain dan arsitektur mempengaruhi pola interaksi manusia yang berada di dalamnya. Semakin bagus struktur bangunan tersebut maka semakin bagus pula pola interaksi manusia yang berada di dalamnya.

- (c) Faktor temporal mempengaruhi pola interaksi manusia. Seseorang yang dalam keadaan lelah akan berbeda dalam menanggapi aksi yang diberikan ketika dalam keadaan fit, begitu juga ketika seseorang dalam keadaan sibuk dan luang ataupun pesan yang disampaikan di pagi hari, siang hari, sore dan bahkan tengah malam. Masing-masing akan mendapatkan respon yang berbeda.
- (d) Suasana perilaku (*behavior setting*) juga akan menentukan perilaku manusia, dimana seseorang akan bersikap santun dalam kegiatan beragama dan ditempat ibadah, namun akan lebih agresif bila ditempat hiburan atau pasar.
- (e) Teknologi sebagai media sosial telah mempengaruhi pola interaksi dalam kehidupan masyarakat.
- (f) Sosial sebagai sistem peranan dalam masyarakat, struktur kelompok dan organisasi, karakteristik populasi, adalah faktor-faktor sosial yang menata perilaku manusia.
- (g) Lingkungan psikososial merupakan persepsi tentang sejauh mana lingkungan memuaskan atau mengecewakan, akan mempengaruhi perilaku dalam lingkungan. Lingkungan dalam persepsi kita lazim disebut dengan iklim. Dalam organisasi, iklim psikososial menunjukkan persepsi orang tentang kebiasaan individual, ketegasan pengawasan, kemungkinan kemajuan, dan tingkat keakraban.

- (h) Stimulus yang mendorong memperteguh perilaku: Adanya stimulus yang menentukan apakah perilaku tersebut layak dilakukan dalam situasi tertentu ataupun kurang layak.

Rakhmat (2003:26) menjelaskan kemampuan bergaul berhubungan dengan dukungan sosial dan konsep diri. Dukungan sosial sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan individu, karena individu adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan satu sama lain. Kurang atau tidak tersedianya dukungan sosial akan menjadikan remaja merasa tidak berharga dan terisolasi. Selain itu, Bahri (2009:2) menjelaskan bahwa “percaya diri merupakan suatu unsur kepribadian yang menerangkan perilaku dan bagaimana perilaku dengan penuh keyakinan untuk mencapai kesuksesan”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor biologis dan faktor sosiopsikologis, sementara faktor eksternal terdiri dari situasi-situasi yang dihadapi individu di dalam lingkungannya. Sementara itu konsep diri dan dukungan sosial teman sebaya juga sangat menentukan bagaimana seseorang dalam berinteraksi sosial.

g. Cara Meningkatkan Interaksi Sosial

Menurut Surya (2013:1) cara meningkatkan interaksi sosial adalah:

- 1) Memahami kecemasan.
- 2) Membantu untuk mengenal dirinya.
- 3) Mengajak giat belajar dan berinteraksi.
- 4) Mengajarkan mahir bertanya dan bersikap terbuka.

- 5) Bantu mahasiswa melakukan pendekatan dengan temannya.
- 6) Tumbuhkan sikap agresif dan adaptif pada.
- 7) Tumbuhkan sikap empati pada.
- 8) Biasakan untuk beraktivitas dengan temannya.
- 9) Buat membangun relasi dengan temannya.
- 10) Tumbuhkan sikap toleransi dengan sesama temannya.

2. Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri adalah suatu susunan konsep hipotesis yang merujuk pada perangkat kompleks dari karakteristik fisik, perilaku, dan kejiwaan dari seseorang (Calhoun & Accella, 1990:38). Konsep diri merupakan pandangan dan perasaan tentang diri sendiri. Persepsi tentang diri sendiri boleh bersifat psikologi, sosial dan fisik (Rakhmat, 2003:99).

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Sugiyo (2005:49) bahwa “konsep diri adalah gambaran mengenai diri sendiri baik yang berhubungan dengan aspek fisik, sosial dan psikologis”. Menurut Sobur (2003:507) konsep diri adalah semua persepsi terhadap diri sendiri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologi, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Burns (1979:73) mengatakan bahwa konsep diri merupakan kombinasi dari, citra diri, intensitas afektif, dan evaluasi diri yang ada pada setiap individu.

Sementara Santrock (2003:56) mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan evaluasi terhadap domain yang spesifik dari diri. Individu dapat

membuat evaluasi diri terhadap berbagai domain dalam hidup akademiknya. Surya (2007:3) menjelaskan konsep diri adalah gambaran, cara pandang, keyakinan, pemikiran, dan perasaan terhadap apa yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri meliputi kemampuan, karakter, sikap, perasaan, penampilan dan tujuan hidup yang dimiliki. Hurlock (1976:22) mendefenisikan konsep diri sebagai persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap individu tentang diri sendiri, kualitas sikap individu tentang diri sendiri, dan suatu sistem pemaknaan individu dan orang lain tentang diri sendiri.

Berdasarkan uraian sendiatas, dapat diketahui bahwa konsep diri adalah penilaian kepribadian diri diri maupun orang lain, tentang persepsi, keyakinan, perasaan, atau yang menyangkut materi, fisik (tubuh) maupun psikis (sosial, emosi, moral, dan kognitif) yang dimiliki.

b. Pembentukan Konsep Diri

Surya (2007:5) berpendapat bahwa untuk mengarahkan pematangan konsep diri harus mengenal unsur-unsur gabungan dari karakteristik citra fisik, citra psikologis, citra sosial, aspirasi, prestasi, emosional, yang membentuk konsep diri. Pembentukan konsep diri antara laki-laki dan perempuan mengalami perbedaan. Perempuan dalam pembentukan konsep diri bersumber dari keadaan fisik dan popularitas dirinya, sedangkan konsep diri laki-laki bersumber dari agresifitas dan kekuatan dirinya (Pudjijogiyanti, 1995:29).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri terbentuk dari orang-orang terdekat kita, yaitu orang-orang yang mempunyai ikatan emosional dengan kita. Konsep diri akan terbentuk menjadi positif apabila orang-

orang tersebut dapat memperlakukan kita secara positif. Sebaliknya, konsep diri akan terbentuk secara negatif apabila orang-orang tersebut memperlakukan kita secara negatif.

c. Dimensi-dimensi Konsep Diri

Hurlock (1976:22) menyebutkan bahwa konsep diri mempunyai tiga dimensi:

- i. *Percetual* atau *self-concept* merupakan gambaran diri individu yang berkaitan dengan tampilan fisik, termasuk kesan atau daya tarik yang dimiliki. Komponen ini disebut juga sebagai konsep diri fisik (*physical self-concept*).
- ii. *Conceptual* atau *psychological self-concept* yang disebut juga sebagai konsep diri psikis (*psychological self-concept*) merupakan gambaran individu atas dirinya sendiri, meliputi kemampuan atau ketidakmampuan, masa depan, serta meliputi kualitas penyesuaian hidup, kejujuran, kepercayaan diri, kebebasan dan keberanian.
- iii. *Attitudinal* adalah perasaan-perasaan individu terhadap dirinya sendiri, meliputi sikap terhadap keberadaan sekarang dan masa depan, harga diri, rasa kebanggaan, hinaan.

Burns (1979:66) menyatakan bahwa konsep diri meliputi empat dimensi, yaitu: kognitif (keyakinan atau pengetahuan), afektif atau emosional, evaluasi dan kecenderungan merespon. Pandangan Burns tersebut didasari oleh pemikiran yang menyatakan bahwa konsep diri sebagai organisasi dari sikap-sikap diri (*self attitudes*). Oleh karena itu, menurut Burns dimensi konsep diri sama halnya

dengan dimensi sikap pada umumnya. Sebagai suatu sikap, konsep diri tentu saja mempunyai objek yang dalam hal ini adalah diri sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dimensi konsep diri meliputi pengetahuan (*cognitive*), penilaian (*affective* atau *attitudinal*), dan harapan individu tentang diri sendiri meliputi fisik dan psikis. Melihat luasnya kajian tentang konsep diri yang diuraikan di atas, maka diambil satu dimensi yang dianggap penting dalam penelitian ini, yaitu dimensi penilaian mahasiswa tentang diri sendiri baik secara fisik maupun psikis dan selanjutnya dikembangkan pada indikator yang meliputi fisik, sosial, kognitif, dan moral.

d. Konsep Diri Positif dan Negatif

Haugk (1988:61) menjelaskan bahwa konsep diri positif membuka pintu mengenai hal positif lainnya, memungkinkan interaksi sosial yang bermakna, dan mengarah ke perilaku produktif. Konsep diri negatif sering menimbulkan kesulitan dalam memahami kebenaran atau berhubungan dengan orang lain. Seorang individu dengan konsep diri negatif sering memandang dunia dengan pesimisme berlebihan.

Haugk (1988:61) mengatakan bahwa:

“Negative self concepts is psychological shorthand for the feelings and thoughts, conscious and unconscious, that an individual has about himself or herself. Self concept is an important factor in how people experience life. If one's self concept is positive, society and other people tend to appear appealing, good inviting, or exciting, but if one's self concept is negative, the world appear frightening, angry, hostile, and threatening”.

Rakhmat (2012:104-105) menyebutkan ada sebelas karakteristik orang yang memiliki konsep diri positif, yaitu:

- 1) Meyakini betul nilai dan prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya walaupun menghadapi pendapat kelompok yang kuat. Namun, ia juga merasa dirinya cukup tangguh untuk mengubah prinsip-prinsip itu apabila pengalaman dan bukti baru menunjukkan ia salah.
- 2) Mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan, atau menyesal jika orang lain tidak menyetujui tindakan nya.
- 3) Tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi, apa yang telah terjadi waktu lalu dan apa yang sedang terjadi waktu sekarang.
- 4) Memiliki keyakinan pada kemampuan untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika menghadapi kegagalan atau kemunduran.
- 5) Merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi dan tidak rendah walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga, atau sikap orang lain terhadapnya.
- 6) Sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, setidaknya bagi orang yang ia pilih sebagai sahabat.
- 7) Dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati dan menerima penghargaan tanpa rasa bersalah.
- 8) Cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya.

- 9) Sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, dari perasaan marah hingga cinta, dari sedih hingga bahagia, dari kecewa yang mendalam sampai kepuasan yang mendalam.
- 10) Mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan ataupun sekedar mengisi waktu.
- 11) Terhadap kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima, dan terutama sekali pada gagasan bahwa ia tidak bisa bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain.

Rakhmat (2012:103) menjelaskan bahwa orang yang mempunyai konsep diri negatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Peka terhadap kritik. Tidak tahan menerima kritikan, mudah marah dan naik pitam. Menganggap koreksi dari orang lain sebagai usaha menjatuhkan harga dirinya.
- 2) Sangat responsif dan antusias menerima pujian. Menganggap segala hal yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya.
- 3) Hiperkritis terhadap orang lain. Sikap ini dikembangkan sejalan dengan sikap yang kedua, disatu pihak ia ingin selalu dipuji tapi dipihak lain ia tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan akan kelebihan orang lain.
- 4) Cenderung merasa tidak disenangi orang lain, menganggap orang lain sebagai musuh.

- 5) Cenderung bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam mencapai prestasi, menganggap tidak berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri ada dua bentuk, yaitu konsep diri positif yaitu orang yang memiliki pengetahuan, penilaian dan pengharapan tentang dirinya dan lingkungannya secara positif, dan konsep diri yang negatif yaitu orang yang mempunyai pengetahuan, penilaian dan pengharapan tentang dirinya dan lingkungannya secara negatif. Dalam penelitian ini akan diungkapkan bagaimana konsep diri yang dimiliki mahasiswa di kampus. Bagaimana pengetahuan, penilaian dan pengharapan mahasiswa terhadap dirinya dan lingkungannya dalam berinteraksi di sekolah.

e. Cara Meningkatkan Konsep Diri Positif

Konsep diri positif dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, seperti yang dijelaskan Gurumuda (2009:2) berikut:

- a. Kisah sukses, konsep diri positif akan dapat ditingkatkan dengan membaca atau mendengarkan kisah-kisah orang sukses, atau dapat juga dengan mengingat kesuksesan yang pernah diraih.
- b. Simbol sukses, konsep diri positif akan dapat ditingkatkan dengan simbol sukses, simbol sukses disini adalah piala atau penghargaan berupa benda atau sejenisnya yang pernah diperoleh ketika meraih kesuksesan.

- c. Affirmasi, konsep diri positif dapat ditingkatkan dengan melakukan affirmasi, yang dimaksud dengan affirmasi adalah *self talk* kita dengan diri sendiri. Secara perlahan-lahan dan terus menerus gunakan kata-kata positif dan berbicaralah pada diri sendiri tentang apa yang menjadi pemahaman kita, penilaian kita dan harapan kita.
- d. Penetapan tujuan, konsep diri juga dapat ditingkatkan dengan menetapkan tujuan, yakni dengan membuat rencana-rencana kehidupan yang jelas, sehingga dengan rencana-rencana tersebut kita menanamkan pada diri sendiri bahwa kita akan mencapainya dan kita dapat mencapainya.

3. Dukungan Sosial Teman Sebaya

a. Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu perorangan maupun kelompok yang diperoleh dari orang lain yang meliputi informasi atau nasehat verbal dan atau non verbal, bantuan nyata (instrumental), perhatian, emosional dan pemberian nilai secara positif (penghargaan) terhadap individu tersebut sehingga mempunyai efek manfaat secara emosional bagi pihak penerima.

Cohen & Wills dalam (Wills, 1985: 42). Dukungan sosial atau *social support* timbul oleh adanya persepsi bahwa terdapat keadaan atau peristiwa yang dipandang akan menimbulkan masalah, dan bantuan tersebut dirasakan dapat menaikkan perasaan positif serta mengangkat harga diri. Keadaan atau kondisi

psikologis ini dapat mempengaruhi respon- respon dan perilaku individu sehingga akan berpengaruh terhadap kesejahteraan individu secara umum.

Hobfoll (dalam Utaminingsih, 2002: 38), mendefinisikan dukungan sosial sebagai interaksi sosial atau hubungan yang memberikan sesuatu bantuan nyata kepada individu- individu sebagai kepercayaan sistem sosial terhadap tersedianya kasih sayang, perhatian atau rasa kelekatan terhadap kelompok sosial yang dihadapi.

Cohen dan Syme (1985: 29) menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah hubungan antar individu yang didalamnya terdapat saling memberi bantuan, kepercayaan, dan saling menghargai. Dukungan sosial akan membuat individu dapat memahami dirinya dan menyelesaikan masalah- masalah yang dihadapi karena bantuan atau keberadaan individu lain. Lebih lanjut Walgito (2002: 17), menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan hubungan antara individu dengan lingkungannya terutama lingkungan sosial yang bersifat timbal balik, lingkungan mempengaruhi individu dan individu mempengaruhi perkembangan lingkungan. Selain mengadakan kontak- kontak sosial manusia juga membutuhkan dukungan dari orang lain dalam mengantisipasi dan menghadapi suatu masalah.

b. Pengertian Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki peran penting dalam kehidupan mahasiswa. Sebagai mahasiswa memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima teman sebaya atau kelompok, mereka akan senang bila diterima, dan sebaliknya akan merasa tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan teman-teman sebayanya.

Hartup (1976) menjelaskan Teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak yang tingkat usia dan kematangannya kurang lebih sama interaksi teman sebaya dengan teman sebaya yang usianya sama mengisi suatu peran yang unik dalam kebudayaan kita. Senada dengan itu Santrock (2007) mengatakan salah satu fungsi teman sebaya yang paling penting adalah menyediakan suatu sumber informasi dan perbandingan tentang dunia diluar keluarga.

Dikemukakan oleh Murray bahwa manusia mempunyai motif atau dorongan sosial (lih. Crider, dkk. 1983; Morgan, dkk.1984), demikian juga apa yang dikemukakan oleh McClelland (lih. Crider, 1983). Dengan adanya dorongan atau motif sosial pada manusia, maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau untuk mengadakan interaksi. Dengan demikian maka akan terjadilah interaksi antara manusia satu dengan manusia yang lain. (dalam Walgito, 2002).

Benimof (dalam Al-Mighwar, 2006) menegaskan bahwa teman sebaya merupakan dunia nyata remaja yang menyiapkan tempat remaja menguji dirinya sendiri dan orang lain. Menurut St.Vembriarto (1993) ada beberapa pokok dalam pengertian teman sebaya:

1. Kelompok sebaya adalah kelompok primer yang hubungan diantara anggotanya intim.
2. Anggota kelompok sebaya terdiri atas sejumlah individu-individu yang mempunyai persamaan usia dan status atau posisi sosial.
3. Istilah kelompok dapat menunjuk kelompok anak-anak, kelompok remaja.

Sedangkan pengertian teman sebaya menurut Santrock (2003) "anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama". Kelompok sebaya menyediakan suatu lingkungan, yaitu tempat teman sebayanya dapat melakukan sosialisasi dengan nilai yang berlaku, bukan lagi nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman seusianya, dan tempat dalam rangka menentukan jati dirinya, namun apabila nilai yang dikembangkan dalam kelompok sebaya adalah nilai negatif maka akan menimbulkan bahaya bagi perkembangan jiwa individu.

Teman sebaya merupakan kelompok yang memiliki usia, status atau posisi sosial yang sama dan memiliki hubungan secara emosional antara satu dengan yang lainnya melalui interaksi yang berkelanjutan sehingga hubungan antara anggotanya sangat dekat atau intim.

c. Bentuk Dukungan Teman Sebaya

Cutrona & Orford, 1990 (dalam Ayu, 2013) merangkumnya menjadi lima dimensi dasar dari dukungan sosial, yaitu : dukungan materi, dukungan emosi, dukungan penghargaan, dukungan informasi, Integritas sosial. Sedangkan menurut Cohen dkk., (1985), ada empat dukungan sosial yang akan diukur, yaitu *tangible support*, *appraisal support*, *self esteem support* dan *belonging support*. *Tangible support* (misal: jika saya berada sejauh 10 mil dari rumah, ada seorang yang dapat saya hubungi untuk menjemput saya), *appraisal support* (misal: Paling tidak ada satu orang yang nasehatnya sangat saya percayai), *self-esteem support*

(misal: kebanyakan orang yang saya tahu sangat memahami saya) dan *belonging support* (misal: ketika saya merasa kesepian, ada sejumlah orang yang dapat saya hubungi dan ajak bicara).

Peran teman sebaya dalam penyesuaian sosial salah satunya dapat berupa pemberian dukungan sosial. Dukungan sosial dapat diartikan sebagai kesenangan yang dirasakan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diterima oleh seseorang dari orang lain atau dari kelompoknya. Banyak ahli telah menguraikan beberapa bentuk dukungan sosial, diantaranya Gottlieb dan Weis (dalam Sarafino, 1994), dukungan sosial terbagi atas lima bentuk, yaitu :

- a. Dukungan Emosional (*Emotional Support*), dinyatakan dalam bentuk bantuan yang memberikan dorongan untuk memberikan kehangatan dan kasih sayang, memberikan perhatian, percaya terhadap individu serta pengungkapan simpati.
- b. Dukungan Penghargaan (*Esteem Support*), dapat diberikan melalui penghargaan atau penilaian yang positif kepada individu, dorongan maju dan semangat atau persetujuan mengenai ide atau pendapat individu serta melakukan perbandingan secara positif terhadap orang lain.
- c. Dukungan Keterpaduan Sosial (*Social Integration Support*), jenis dukungan ini diberikan dengan cara membuat kondisi agar seseorang menjadi bagian dari suatu kelompok yang memiliki persamaan minat dan aktivitas sosial. Disebut juga sebagai dukungan persahabatan (*Companionship Support*) yang merupakan suatu interaksi sosial yang positif dengan orang lain, yang memungkinkan individu dapat

menghabiskan waktu dengan individu lain dalam suatu aktivitas sosial maupun hiburan.

- d. Dukungan Instrumental (*Instrumental Support*), mencakup bantuan langsung, seperti memberikan pinjaman uang atau menolong dengan melakukan suatu pekerjaan guna menyelesaikan tugas-tugas individu.
- e. Dukungan Informasi (*Informational Support*), memberikan informasi, nasehat, sugesti ataupun umpan balik mengenai apa yang sebaiknya dilakukan oleh orang lain yang membutuhkan.

Bentuk dukungan teman sebaya merupakan dukungan yang diterima dari teman sebaya yang berupa bantuan secara verbal maupun non verbal seperti dukungan emosional, penghargaan, keterpaduan sosial, instrumental dan informasi sehingga individu tersebut memiliki ikatan secara emosional karena merasa diperhatikan, dicintai, dibutuhkan dan diberi motivasi serta penerimaan ketika berada dalam kesulitan.

d. Fungsi Teman Sebaya

Santrock (2003), mengemukakan bahwa salah satu fungsi kelompok teman sebaya yang paling penting adalah menyediakan suatu sumber informasi dan perbandingan tentang dunia diluar keluarga. Dari kelompok teman sebaya, remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. Remaja belajar tantang apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya, atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain.

Berbeda dengan pendapat Walgito (2003), bahwa orang yang tergabung dalam kelompok mempunyai tujuan yang bersifat intrinsik misalnya tergabung

dalam kelompok sehingga mempunyai rasa senang. Namun juga bersifat ekstrinsik, yaitu bahwa untuk mencapai suatu tujuan tidak dapat dicapai secara sendiri, tetapi dapat dicapai dengan secara bersama-sama, ini merupakan tujuan bersama yang paling kuat dan faktor pemersatu dalam kelompok.

Menurut E Mavis Hetherington and Parke (1996) sebagaimana kelompok sosial yang lain, maka kelompok teman sebaya (*peer group*) juga mempunyai fungsi yaitu :

1. Memberi perhatian yang positif dan saran: mengunjungi, memberikan kejutan/hadiah, saran, menawarkan bantuan, tersenyum, membentuk seseorang dari anak lain yang membutuhkan, percakapan umum.
2. Memberikan sikap dan penerimaan pribadi: secara fisik dan lisan.
3. Sikap tunduk: penerimaan pasif, meniru, sharing, menerima ide orang lain, mengikuti anak lain yang bermain, berkompromi, mengikuti teman yang lain meminta dengan kesenangan dan kerjasama (kooperatif).

Fungsi dari dukungan kelompok sebaya pada remaja yaitu sebagai sumber untuk mendapatkan informasi terkait dengan hal apa yang harus dilakukan remaja, memberikan timbal balik atas apa yang remaja lakukan, memberi kesempatan remaja untuk menguji coba berbagai macam peran dalam upaya membentuk identitas dirinya.

e. Faktor-faktor Terbentuknya Dukungan Sosial

Myers (dalam Hobfoll, 1986) mengemukakan bahwa sedikitnya ada tiga faktor penting yang mendorong seseorang untuk memberikan dukungan yang positif, diantaranya:

- a. Empati, yaitu turut merasakan kesusahan orang lain dengan tujuan mengantisipasi emosi dan memotivasi tingkah laku untuk mengurangi kesusahan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain.
- b. Norma dan nilai sosial, yang berguna untuk membimbing individu untuk menjalankan kewajiban dalam kehidupan.
- c. Pertukaran sosial, yaitu hubungan timbal balik perilaku sosial antara cinta, pelayanan, informasi. Keseimbangan dalam pertukaran akan menghasilkan hubungan interpersonal yang memuaskan. Pengalaman akan pertukaran secara timbal balik ini membuat individu lebih percaya bahwa orang lain akan menyediakan bantuan.

f. Penerimaan dan Penolakan Teman Sebaya

Berbagai bentuk penyimpangan nilai yang dilakukan remaja disebabkan oleh ketidak mampuan diri remaja menghargai dirinya. Remaja sering merasa lemah, tidak berdaya dan gagal bila dijauhi rekan sebayanya. Kecenderungan remaja untuk dapat diterima dan diakui teman sebayanya mengakibatkan mereka tidak memperdulikan perasaan sendiri (Hurlock, 2004).

Menurut Mappiare (dalam Santrock, 2003) dalam kelompok teman sebaya merupakan kenyataan adanya remaja yang diterima dan ditolak. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Penampilan dan perbuatan meliputi, antara lain: tampang yang baik, atau paling tidak rapi dan aktif dalam kegiatan-kegiatan kelompok.
2. Kemampuan berfikir antara lain: mempunyai inisiatif, banyak memikirkan kepentingan kelompok dan mengemukakan sebuah fikiran.

3. Sikap, sifat, perasaan, antara lain: bersikap sopan, memperhatikan orang lain, penyabar atau dapat menahan marah jika berada dalam keadaan yang tidak menyenangkan dirinya, suka mengembangkan pengetahuan pada orang lain terutama kelompok yang bersangkutan.
4. Pribadi, meliputi: jujur dan dapat dipercaya, bertanggung jawab dan suka menjalankan pekerjaannya, mentaati peraturan-peraturan kelompok, mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi dan pergaulan sosial.

Pendapat Izzaty (2013) menyatakan bahwa penerimaan teman sebaya diartikan sebagai dipilihnya seseorang menjadi teman atau anggota kelompok untuk mengikuti suatu aktivitas dalam kelompok. Penerimaan teman sebaya merupakan indikator keberhasilan anak berperan dalam kelompok sosialnya yang menunjukkan derajat rasa suka anggota kelompok yang lain untuk bermain dengan dirinya. Adanya penerimaan atau penolakan teman sebaya berdasarkan dari karakter yang dimunculkan anak ketika anak dan teman-temannya berinteraksi.

Penerimaan dan penolakan teman sebaya adalah individu yang dipilih atau ditolak menjadi teman dalam satu kelompok untuk melakukan suatu kegiatan, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang antara lain penampilan dan perbuatan, kemampuan berfikir, sikap, sifat, perasaan dan kepribadian.

B. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian Widiyanti (2011) tentang “ Hubungan konsep diri siswa dalam belajar terhadap perilaku menyontek (studi di SMA Negeri kota Padang)”. Menyimpulkan bahwa: a) tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri dalam belajar antara laki-laki dengan konsep diri dalam belajar perempuan, artinya konsep diri dalam belajar tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, b) terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku menyontek laki-laki dengan perempuan, artinya perilaku menyontek ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, yaitu laki-laki lebih banyak melakukan perbuatan menyontek daripada perempuan, c) terdapat hubungan negatif dan signifikan antara konsep diri dalam belajar terhadap perilaku menyontek, artinya semakin tinggi konsep diri dalam belajar maka semakin rendah perilaku menyonteknya, dan sebaliknya semakin rendah konsep diri dalam belajar maka semakin tinggi perilaku menyontek.
2. Penelitian Haris (2008) tentang “Prestasi belajar remaja berbakat ditinjau dari konsep diri dan dukungan sosial guru”. Menyimpulkan bahwa: a) remaja berbakat secara potensial memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mencapai prestasi yang tinggi bila dibandingkan dengan remaja pada umumnya, b) prestasi merupakan cermin dari keberbakatan remaja berbakat, c) mewujudkan Potensi keberbakatan menjadi sebuah prestasi tidak terjadi secara otomatis, d) konsep diri dan dukungan sosial guru diduga mempunyai hubungan dalam mewujudkan potensi keberbakatan menjadi sebuah prestasi.

3. Penelitian Nur'asyah (2005) tentang "Hubungan kepercayaan diri dan persepsi siswa terhadap pelajaran Matematika dengan hasil belajar matematika di SMP Negeri se-Kota Medan". Menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan hasil belajar matematika. Hal ini ditunjukkan dengan besar koefisien korelasi sebesar 0,41. Dan terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap pelajaran matematika dengan hasil belajar matematika dengan koefisien korelasi sebesar 0,65.
4. Penelitian Sartika (2013) tentang "Masalah-masalah interaksi sosial siswa dengan teman sebaya di sekolah". Mengungkapkan masalah interaksi sosial siswa di sekolah dalam bermain mencakup pada masalah memberikan gelar/label yang buruk pada teman saat bermain, mempermalukan teman dalam bermain dengan cara memperolok-olokkan, dan membicarakan teman pada orang lain tanpa sepengetahuannya. Sedangkan masalah interaksi sosial siswa dalam belajar mencakup pada masalah kurang mampu menghormati sesama teman dalam kelompok belajar, senang melakukan segala sesuatu dengan cara sendiri dalam belajar, dan terpaksa berbagi tugas dengan anggota kelompok dalam belajar.
5. Penelitian Nurhadi (2013) tentang "Hubungan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja di SMPIT Daarul Hikmah Bontang". Menunjukkan masih banyak remaja yang memiliki konsep diri negatif dan sangat negatif (55%). Masih banyak remaja yang memiliki penyesuaian diri buruk dan sangat buruk (51%). Ada hubungan positif signifikan antara

konsep diri dan penyesuaian diri remaja, dengan koefisien korelasi sebesar 0,668 pada taraf signifikansi 0.000 besar dari 0,05 artinya jika konsep diri remaja positif maka penyesuaian diri akan baik, jika konsep diri remaja negatif maka penyesuaian diri akan buruk.

C. Kerangka Pemikiran

1. Hubungan Konsep Diri Interaksi Sosial

Mahasiswa adalah anggota masyarakat di lingkungan kampus, maka setiap kegiatan dan aktivitas yang dilakukan saling membutuhkan, dan tidak terlepas antara yang satu dengan yang lain. Sehingga kesuksesan seorang mahasiswa dalam berinteraksi dengan anggota masyarakat di lingkungan kampus terlihat bagaimana seorang mahasiswa dalam menilai diri sendiri secara positif dan diaktualisasikan dengan keterlibatan terhadap kegiatan sosial yang dilakukan di lingkungan kampus dengan baik.

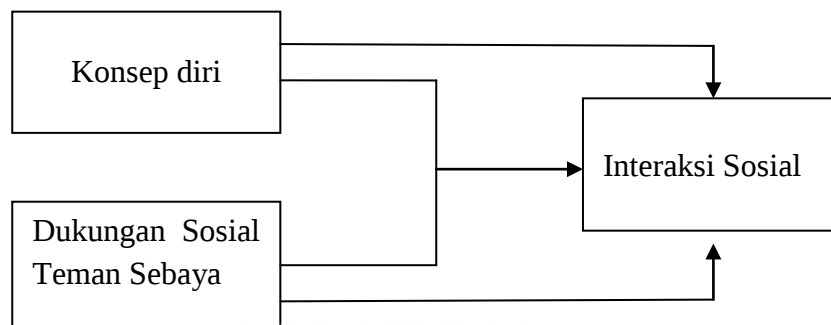
2. Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Interaksi Sosial

Mahasiswa yang mendapat dukungan positif dari teman sebaya dapat meningkatkan interaksi sosial yang baik karena merasakan diperhatikan, dihargai dan diinginkan oleh orang lain di lingkungan sekitarnya dan sebaliknya.

3. Konsep Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Interaksi Sosial

Interaksi sosial mahasiswa yang baik akan dapat diwujudkan dengan konsep diri yang positif dan dukungan sosial teman sebaya yang tinggi. Hal ini diawali dengan konsep diri yang positif, dengan konsep diri yang positif mahasiswa akan lebih percaya diri untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

mahasiswa yang dapat menilai dirinya secara positif akan mendapatkan diperhatikan dan diakui teman sebaya dalam mengikuti kegiatan sosial yang terjadi di lingkungan kampus. Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Hubungan Konsep diri dan dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Interaksi Sosial

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif antara konsep diri dengan interaksi sosial, tingginya konsep diri seseorang maka semakin baik interaksi sosialnya.
2. Ada hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan interaksi sosial. Dukungan sosial yang baik dan positif akan menambah kepercayaan seseorang sehingga akan menumbuhkan interaksi sosial yang baik.
3. Ada hubungan positif antara konsep diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan interaksi sosial. Konsep diri positif membentuk karakter seseorang dengan baik dan dukungan sosial teman sebaya yang positif akan menambah kepercayaan. Sehingga terbentuklah interaksi sosial yang baik.